

**ETIKA KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM
DAN KORELASINYA TERHADAP KINERJA**

Zaedun Na'im

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia

Corresponding author: Email: zaedunnaim82@gmail.com

Submission Track:

Submission : 02-03-2022

Accept Submission : 30-03-2022

Available Online : 31-03-2022

Copyright @ 2022 Author



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

This paper aims to examine more deeply about leadership ethics in the view of Islam and the relationship between leadership ethics and the performance of employees or those they lead. This is an interesting study to discuss considering that in an organization that is the center of attention and its policies are awaited in an organization is the figure of a leader, so that in a leader an ethics is needed, because a leader becomes uswah or an example to his subordinates and that have a significant influence on the performance of their subordinates. In this study, this type of research uses qualitative research with a library research approach or library study with data collection techniques through various references, then data reduction and conclusions are carried out. The results showed that: Leadership ethics in the view of Islam as exemplified by the Prophet with his leadership traits, namely al sidq, amanah, fathonah and tablig and there is a relationship between ethical leadership and ethical performance on the influence of employee performance, this is because the influence of ethical leadership can be realized good performance ethics so that the collaboration between ethical leadership and work ethics has a positive impact on optimizing employee performance

Keywords: leadership ethics, Islamic perspective, performance correlation

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang etika kepemimpinan dalam pandangan Islam dan keterkaitannya etika kepemimpinan dengan kinerja karyawan atau orang yang dipimpinnya. Hal ini merupakan sebuah kajian yang menarik untuk dibahas mengingat dalam sebuah organisasi yang menjadi pusat perhatian dan ditunggu kebijakan-kebijakannya dalam sebuah organisasi adalah sosok seorang pemimpin, sehingga dalam diri seorang pemimpin dibutuhkan sebuah etika, karena seorang pemimpin menjadi uswah atau teladan terhadap bawahannya dan itu memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja bawahannya. Dalam kajian tulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan library research atau studi Pustaka dengan Teknik pengumpulan data melalui berbagai referensi yang kemudian dilakukan reduksi data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Etika kepemimpinan dalam pandangan Islam sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah dengan sifat-sifat kepemimpinan beliau, yakni al sidq, amanah, fathonah dan tablig serta ada hubungan antara kepemimpinan etis dan kinerja etis terhadap pengaruh kinerja karyawan, hal ini karena adanya pengaruh kepemimpinan etis bisa terwujudnya etika kinerja yang baik sehingga kolaborasi antara kepemimpinan etis dan etika kerja itu memiliki dampak positif terhadap optimalisasi kinerja karyawan

Kata kunci: etika kepemimpinan, perspektif islam, korelasi kinerja

PENDAHULUAN

Etika dan kepemimpinan saling beririsan pada sejumlah titik waktu. Kepemimpinan yang transformasional memiliki implikasi etika ketika para pemimpin ini mengubah cara berpikir dari pengikutnya. Karisma juga memiliki komponen etika. Para pemimpin yang tidak etis akan menggunakan karisma mereka untuk meningkatkan kekuasaannya atas para pengikutnya, diarahkan untuk melayani dirinya sendiri hingga akhir. Para pemimpin yang memberlakukan para pengikutnya dengan keadilan, terutama dengan memberikan kejujuran, sering berkunjung, dan informasi yang akurat, maka akan terlihat menjadi lebih efektif (Robhins & Judge, 2016, 266)

Etika Merupakan sifat yang memiliki timbal balik yang penting bagi seorang pemimpin, hal ini karena jika kepemimpinan dilandasai etika yang baik, maka banyak pengikutnya yang akan berempati dan mudah mengikuti arahan dari pimpinannya. Namun sebaliknya jika pemimpin tidak memiliki etika, maka kecenderungan bawahan kurang *respect* dan sulit untuk tunduk mengikuti perintahnya. Hal ini mengisyaratkan etika merupakan bagian dari terciptanya kepemimpinan yang kharismatik dan menciptakan budaya organisasi yang baik (Sedarmayanti, 2014)

Dalam hal ini etika menjadi bagian yang tidak terpisahkan untuk menciptakan kepemimpinan yang efektif, sehingga akan berdampak kepada suasana organisasi yang dipimpinnya dan menjadikan kinerja para bawahannya menjadi baik dan optimal. Itu kesemuanya diperlukan sosok kepemimpinan yang memiliki etika dan integritas tinggi, sebab kepemimpinan yang memiliki etika dan integritas tinggi mampu mengangkat motivasi kinerja bawahannya

Oleh karenanya untuk lebih memahami pentingnya etika kepemimpinan dalam sebuah organisasi, maka dalam tulisan ini berusaha mengungkap lebih dalam berkenaan dengan konsep etika kepemimpinan dalam pandangan islam serta korelasinya dengan kinerja bawahan atau orang yang dipimpinnya

METODE PENELITIAN

Dalam telaah ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau library research dan bersifat deskriptif, dimana penulis ingin mengungkap lebih dalam tentang etika kepemimpinan dalam perspektif Islam dan korelasinya dengan kinerja bawahan atau orang yang dipimpinnya. Melalui library research ini penulis mengumpulkan dokumen atau data data terkait etika kepemimpinan dalam pandangan Islam dan hubungannya dengan kinerja bawahan atau anggotanya yang bersumber dari beberapa referensi, seperti buku, jurnal, dan lainnya. Sehingga dari data data yang dikumpulkan akan direduksi menjadi suatu telaah mendalam dan menghasilkan sebuah kesimpulan tentang etika kepemimpinan dalam perspektif Islam dan korelasinya dengan kinerja bawahan atau orang yang dipimpinnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

KONSEP ETIKA KEPEMIMPINAN

1. Pengertian Etika kepemimpinan

Etika adalah ilmu dan standar mengenai sesuatu yang benar dan sesuatu yang salah; sesuatu yang boleh dilakukan; dan sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Perilaku yang benar merupakan perilaku yang etis dan perilaku yang salah merupakan perilaku yang tidak etis. Kata etika merupakan kata benda dan jika disandingkan dengan kata kepemimpinan setelahnya, maka berubah menjadi kata sifat etis, sehingga jika dirangkai menjadi kepemimpinan etis, yang memiliki arti kepemimpinan yang mendemonstrasikan perilaku yang secara normatif tepat melalui tindakan-tindakan personal dan hubungan interpersonal, dan promosi perbuatan seperti itu kepada para pengikut melalui komunikasi dua arah, penguatan, dan pembuatan keputusan. Lebih lanjut Van Den dan Akker dkk. menyatakan bahwa kepemimpinan yang etis merupakan suatu konsep hubungan dalam pengertian kepemimpinan etis dikonstruksi di dalam dan melalui interaksi-interaksi sosial dengan para pengikut (Wirawan, 2013, 102)

Kata kepemimpinan sendiri itu merupakan kata sifat yang berasal dari penggalan kata pemimpin atau kata subyek. Pemimpin adalah puncak dari sebuah organisasi. Idealnya seorang pemimpin harus bisa merencanakan, memberi arahan dan perintah yang tepat kepada bawahannya, serta mengambil keputusan yang penting dalam organisasinya. Menurut *Greatman Theory*, pemimpin yang ideal dan karismatik ada berdasarkan warisan atau ada sejak lahir, namun menurut *Skill Theory*, pemimpin bisa juga diciptakan berkat latihan dan pengalaman yang seimbang. Sedangkan menurut Imam al Ghazali, sosok pemimpin ideal adalah pemimpin yang tertanam dalam dirinya tiga hal, yaitu ilmu pengetahuan, agama, dan akhlak (Hidayat, 2019, 106) .

Dari uraian diatas menunjukkan posisi orang yang menjabat sebagai seorang pemimpin benar-benar penting dan harus dipilih secara tepat, karena hal itu memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan dan kemajuan organisasi yang dipimpinya. Jika mengacu pada *greatman theory* yang menyatakan pemimpin yang ideal dan karismatik ada berdasarkan warisan atau ada sejak lahir, ini bisa menjadi perhatian penting dalam memilih seorang pemimpin dengan melihat dari lingkungan keluarganya khususnya kedua orangtuanya, karena kedua orangtua memiliki pengaruh besar terhadap karakteristik seseorang, hal itu disebabkan keturunan memiliki pengaruh dan bisa menurunkan sifat-sifat kedua orangtuanya kepada anaknya. Sehingga untuk mengetahui kompetensi atau keterampilan seseorang sebagai bagian dari warisan atau sejak lahir dengan menggali lebih dalam seluk beluk kedua orangtuanya

Secara sederhana bahwa menjadi pemimpin yang etis adalah mengenai menjadi seorang yang bermoral dan seorang manajer yang bermoral. Oleh karenanya Orang yang bermoral bagian dari kepemimpinan yang etis dapat dipandang sebagai sifat-sifat personal dan karakteristik seorang pemimpin seperti kejujuran, dapat dipercaya, integritas dan sifat moral perilaku yang dilakukan pemimpin (Wirawan, 2013, 102). Sifat-sifat tersebut bisa hadir dan tertanam pada diri seorang pemimpin bisa dilalui 3 hal sebagaimana pendapat dari imam al Ghazali, yakni ilmu pengetahuan, agama dan akhlak. Alasan 3 hal tersebut masuk akal, karena jika seorang pemimpin didukung oleh pengetahuan yang luas, maka dia bisa memiliki pemahaman yang luas dan mau menerima kritikan-kritikan yang membangun, Sedangkan agama dan akhlak merupakan dua hal yang saling berkaitan dan ada hubungan timbal balik, hal ini sebagai cerminan, karena jika agama seseorang baik maka akhlaknya juga akan baik, sebab dia menjalankan agamanya dengan benar, sehingga dengan agama dan akhlak yang baik bisa menumbuhkan sifat-sifat kejujuran, dapat dipercaya, integritas dan mencerminkan sifat moral yang baik

Namun demikian tidak menutup kemungkinan bisa terwujudnya pemimpin etis bisa melalui Latihan dan proses bertahap sehingga memiliki pengalaman-pengalaman yang beraneka ragam dan dinamis, sebagaimana *Skill Theory* yang

diuraikan diatas yakni pemimpin bisa juga diciptakan berkat latihan dan pengalaman yang seimbang. Terbentuknya pemimpin etis tentunya tidak bisa instan dan perlu proses yang berliku dan penuh rintangan, sehingga dibutuhkan waktu dalam menumbuhkembangkan perilaku etis pada diri seorang pemimpin

Oleh karena itu semua pendapat tentang pemimpin etis diatas masih sangat relevan dan bisa diterapkan di dalam sebuah organisasi, sehingga ada banyak pilihan yang bisa dipergunakan dalam menciptakan perilaku etis pada diri seorang pemimpin dengan mempertimbangkan kondisi pribadi seorang pemimpin dan karakteristik organisasi yang dipimpinnya

Menurut Van den Akker, dkk bahwa pemikiran manajer moral dibangun atas dasar tiga konsep, yakni (Wirawan, 2013, 103)

- a. *Panutan yang etis*. Manajer yang bermoral secara aktif menunjukkan perilaku yang etis dan memberi contoh yang baik pada level profesional dan level privat. Hal ini juga berkenaan dengan fungsi para manajer sebagai *role model* dan panduan bagi para pengikutnya
- b. *Imbalan dan hukuman*. Manajer yang bermoral secara konsisten secara moral memberi imbalan kepada tingkah laku yang tepat dan menghukum kepada penyimpangan untuk memastikan bahwa para pengikut melaksanakan standar-standar moral dan mengetahui apa yang dianggap perilaku yang bermoral dan *immoral*
- c. *Mengkomunikasikan mengenai etika dan nilai-nilai*. Para pemimpin bermoral secara positif memengaruhi perilaku bermoral melalui memfasilitasi komunikasi mengenai etika dan nilai-nilai. aktivitas ini meliputi sering mengkomunikasikan mengenai standar-standar etis dan nilai-nilai yang harus memandu keputusan-keputusan dan Tindakan-tindakan organisasi dan secara eksplisit mendiskusikan komponen-komponen dalam proses pembuatan keputusan. Dalam hal ini ditekankan pada komunikasi yang baik dan adanya sifat keterbukaan antara pemimpin dan bawahan berkenaan nilai-nilai etis dalam berorganisasi sehingga menciptakan kondisi organisasi lebih nyaman dan penuh kekeluargaan

Dan jika berbicara tentang kepemimpinan etis pasti mencakup konsep integritas pribadi. Maksud dari integritas pribadi adalah karakteristik yang membantu menjelaskan keefektifan kepemimpinan. Hal ini sebagaimana Bennis dan Thomas (2002) ketika melakukan penelitian, ia mewawancarai 40 pemimpin dan menemukan bahwa aspek penting kepemimpinan yang efektif adalah integritas yang tergantung pada kejujuran dan konsistensi perilaku dengan nilai yang dimiliki (Yukl, 2015, 463). Oleh karenanya maksud dari karakteristik dalam definisi integritas pribadi itu adalah memiliki ciri atau sifat yang melekat pada diri seorang pemimpin, seperti sifat kejujuran dan konsistensi

KARAKTERISTIK ETIKA KEPEMIMPINAN

Untuk memahami secara benar terkait etika kepemimpinan maka perlu memahami terkait fungsi, ciri-ciri dan bagaimana pandangan Islam terhadap etika kepemimpinan ini, sebagai berikut:

1. Fungsi etika kepemimpinan

Salah satu fungsi dari pemimpin adalah menciptakan iklim dan budaya etis dalam organisasi. Iklim etis adalah persepsi positif atau persepsi negatif para anggota organisasi mengenai pelaksanaan etika dalam organisasi (Wirawan, 2013, 104). Sehingga dalam hal ini sangat relevan jika sebagai seorang pemimpin dibutuhkan pemimpin yang etis untuk menciptakan budaya etis dalam organisasi yang dipimpinya.

Etika mempengaruhi perilaku pemimpin dan perilaku para pengikut. Prosesnya sebagaimana berikut (Wirawan, 2013, 104-105):

- a. *Norma etika*. Setiap organisasi atau sistem sosial yang mapan mempunyai norma dan nilai-nilai etika disamping peraturan. Norma dan nilai-nilai tersebut merupakan bagian daripada budaya organisasi. Contoh dari norma tersebut adalah norma kode etik dan kebiasaan yang telah diterima, diajarkan, dilaksanakan dan ditegakkan dalam waktu yang lama oleh para pemimpin dan para anggota organisasi.
- b. *Pemimpin*. Norma dan nilai-nilai mempengaruhi perilaku semua anggota organisasi termasuk pemimpin. Khusus bagi pemimpin ia harus memimpin aplikasi dan penegakkan pelaksanaan norma dan nilai-nilai tersebut bagi para anggota organisasi. Ia memberikan contoh penerapan norma dan nilai-nilai dalam perilaku organisasi dan perilaku pribadi para anggota organisasi.
- c. *Perilaku mempengaruhi pemimpin yang etis*. Norma dan nilai-nilai organisasi diterapkan dalam perilaku mempengaruhi pemimpin. jika pemimpin menerapkan norma dan nilai-nilai etika, maka terciptalah teknik mempengaruhi dari pemimpin yang etis. Pemimpin menggunakan teknik memengaruhi yang dapat diterima oleh para pengikut yang juga telah menerapkan norma dan nilai-nilai organisasi dalam perilakunya
- d. *Iklim etika*. Penggunaan norma dan nilai-nilai organisasi oleh pemimpin dalam teknik memengaruhi pemimpin yang dapat diterima oleh para pengikut yang telah menyesuaikan perilakunya dengan norma dan nilai-nilai organisasi menciptakan iklim etika dalam organisasi. Iklim etika adalah persepsi pemimpin dan pengikut mengenai apa yang terjadi secara rutin dalam lingkungan internal organisasi

- e. *Kinerja pengikut*. Iklim etika memungkinkan para pengikut bekerja secara maksimal; meningkatkan motivasi, etos kerja dan kepuasan kerja para pengikut. Hambatan-hambatan psikologis pengikut dalam bekerja dihindari. Dengan demikian akan tercipta kinerja maksimal dari para pengikut
- f. *Visi tercapai*. Jika kinerja pengikut maksimal maka dapat diprediksi kinerja organisasi akan maksimal dan visi pemimpin akan tercapai

2. Ciri-ciri pemimpin yang etis

Seorang pemimpin yang etis perilakunya mengacu pada norma-norma etika. Karakteristik perilaku etis antara lain:

- a. *Dapat dipercaya*. Seorang pemimpin harus dapat dipercaya oleh para pengikutnya. Ia seorang yang jujur berupa menyatukan antara apa yang dikatakan, dijanjikan dengan apa yang dilakukannya. Ia berupaya memenuhi apa yang dijanjikan dan tidak berupaya menipu orang lain. Ia mempunyai integritas tinggi dan loyal kepada visi, misi dan tujuan organisasinya
- b. *Menghargai dan menghormati orang lain*. Pemimpin harus memperlakukan para pengikut dengan baik seperti ia ingin diperlakukan pengikutnya dan orang lain. Ia harus memahami dan menghargai bahwa setiap orang mempunyai perbedaan-perbedaan jenis kelamin, umur, perbedaan budaya, perbedaan pendidikan dan pengalaman.
- c. *Bertanggungjawab*. Pemimpin harus mempunyai rasa tanggungjawab terhadap tugasnya dan perannya dalam organisasi untuk mencapai visi, misi dan tujuan organisasi. Ia bertanggungjawab atas perbuatannya, mengayomi dan mengembangkan para pengikutnya
- d. *Adil*. Seorang pemimpin harus adil dalam melaksanakan peraturan tidak mengambil keuntungan untuk diri sendiri, keluarganya dan kroninya
- e. *Kewargaan organisasi* (organizational citizenship). Pemimpin melaksanakan tugas untuk membuat kehidupan lebih baik, melindungi lingkungan, melaksanakan tugasnya sesuai dengan undang-undang dan peraturan dan menerapkan prinsip-prinsip dasar organisasi
- f. *Menggunakan kekuasaan secara bijak*. Pemimpin mempunyai berbagai jenis kekuasaan yang dapat dipergunakannya untuk mempengaruhi para pengikutnya dan orang lain yang berhubungan dengan organisasinya
- g. *Jujur*. Pemimpin harus memegang prinsip kejujuran; ia harus jujur kepada dirinya sendiri, kepada para pengikutnya dan kepada orang yang berhubungan dengan organisasinya

Karakteristik perilaku etis diatas menunjukkan tidak mudah bagi seorang pemimpin dalam menciptakan perilaku etis dalam menjalankan kepemimpinannya dan itu dibutuhkan kesungguhan dan integritas diri yang tinggi dalam mendorong tumbuhnya kepemimpinan etis untuk menjalankan organisasi, sehingga mendorong semua para pengikut untuk meningkatkan etos kerja yang maksimal untuk terwujudnya visi misi dan tujuan organisasi

3. Etika kepemimpinan dalam pandangan Islam

Jika bicara kepemimpinan dalam pandangan Islam, maka itu akan tertuju dan tidak lepas dari sosok Rasulullah sebagai *role model* kepemimpinan yang sudah dicontohkan beliau ketika menjadi Rasul dan sekaligus pemimpin umat Islam. Dalam Islam, agama, moral dan elemen spiritual mendominasi kepemimpinan Rasulullah SAW (Maksum, 2020, 93). Dan sudah sangat familiar bagi seorang muslim bahwa ada empat sifat kepemimpinan yang berhubungan dengan Rasulullah, yaitu al sidq, amanah, fathonah dan tabligh. (Maksum, 2020, 93). Empat sifat kepemimpinan Rasulullah SAW itu sebagai cerminan bagian dari indikator apakah seorang pemimpin itu sudah mencotoh kepemimpinan Rasulullah atau belum. Sehingga hal ini menjadi kunci penting dalam menjalankan kepemimpinan untuk menerapkan sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah dengan seksama.

Terkait empat sifat kepemimpinan Rasulullah bisa diuraikan sebagai berikut (Maksum, 2020, 94-95)

a. Al Sidq

Al-sidq adalah konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Seorang pemimpin harus selalu berkata yang sebenarnya dari dasar hati, dan menunjukkan ketenangan dalam jiwa, serta kekhawatiran dalam melakukan kebohongan dasar dari sifat Al-Sidq adalah Al-Qur'an surat Al-Najm, 53: 4-5 yang menyatakan bahwa "Dia tidak mengucapkan Al-Qur'an atas keinginannya sendiri, Al-Quran dari Allah kepadanya melalui Jibril yang datang dan membacakannya kepadanya, dan mengajarnya"

b. Amanah

Amanah berarti dapat dipercaya. Menurut Daud *et all.* (2014) menyatakan bahwa amanah adalah sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dan menekankan sebuah tanggung jawab terhadap stakeholder organisasi. Contoh terbaik dari pemimpin amanah adalah Nabi Muhammad SAW, seperti yang telah dijelaskan dalam surat Al-A'raf. 7:68 yang berbunyi "Saya menyampaikan kepada Anda pesan-pesan Tuhanku dengan menjelaskan perintah dan larangan (dan bagi Anda penasihat sejati) yang memperingatkan Anda tentang siksaan Allah dan memanggil Anda untuk bertobat dan beriman, dan Saya dapat dipercaya dalam menyampaikan pesan Tuhanku. Dikatakan juga bahwa:

Anda dulu menganggap Saya orang yang bisa dipercaya, jadi bagaimana mungkin Anda sekarang menuduh Saya.”

c. Fathonah

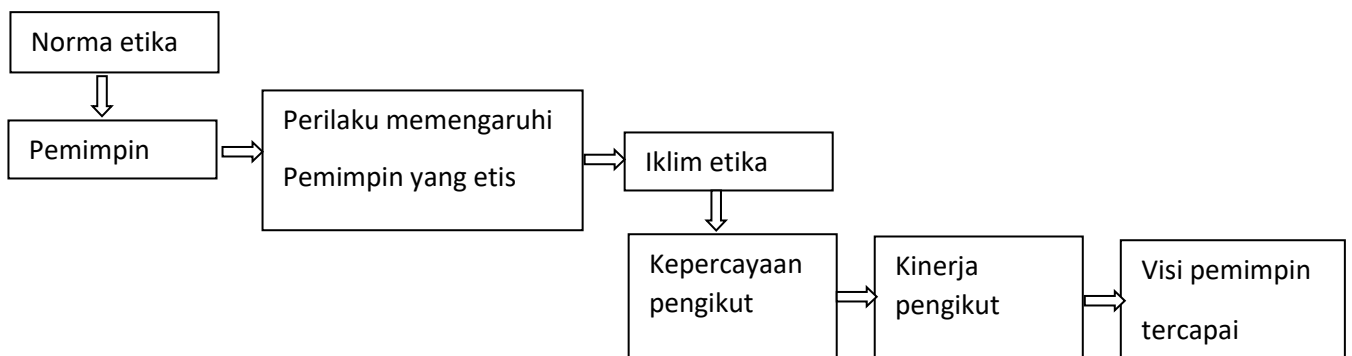
Fathonah memiliki makna cerdas atau memiliki pengetahuan yang baik. Al-Qur'an menjelaskan tentang pemimpin fathonah pada surat Fatir. 35: 28 yang berbunyi “Mereka yang benar-benar takut kepada Allah (SWT), di antara hamba-Nya, yang memiliki pengetahuan, karena Allah (SWT) ditinggikan dalam memaafkan”

d. Tablig

Tablig memiliki makna menyampaikan, dan ini berkenaan dengan komunikasi, sehingga dalam memimpin bawahan dibutuhkan untuk mengkomunikasikan tujuan dari misi dan menginspirasi pengikut untuk mengikutinya. Sehingga seorang pemimpin butuh keterampilan dalam berkomunikasi agar pemimpin bisa mengakulturasikan ide idenya dan bisa dipahami oleh para pengikutnya. Al-Qur'an menjelaskan pentingnya komunikasi (tablig) bagi seorang pemimpin yaitu pada surat Al-Jinn, 72:28 yang berbunyi “Utusan, Muhammad dan utusan lainnya, tahu bahwa para malaikat telah menyampaikan pesan dari Allah sehingga jin dan manusia tahu bahwa utusan telah menyampaikan pesan-pesan Tuhan mereka. Dia memiliki pengetahuan penuh tentang semua malaikat yang mengelilingi mereka, (dan Dia terus menghitung semua hal) dikatakan juga bahwa Dia mengetahui jumlah mereka sama seperti Dia mengetahui keadaan orang yang terbungkus dalam pakaiannya.”

CRITICAL ANALISIS

Pertama, fungsi etika yang sudah dipaparkan diatas menunjukkan etika memiliki pengaruh besar terhadap kinerja, baik kinerja seorang pemimpin maupun para pengikut, lebih-lebih seorang pemimpin sangat dianjurkan memiliki etika yang baik sehingga bisa memengaruhi kinerja para pengikut dan *goal*nya adalah bisa terciptanya visi yang sudah dicanangkan oleh organisasi yang dipimpinnya. Uraikan diatas jika digambarkan sebagaimana berikut:



Gambar 1. Proses penerapan etika dalam kepemimpinan

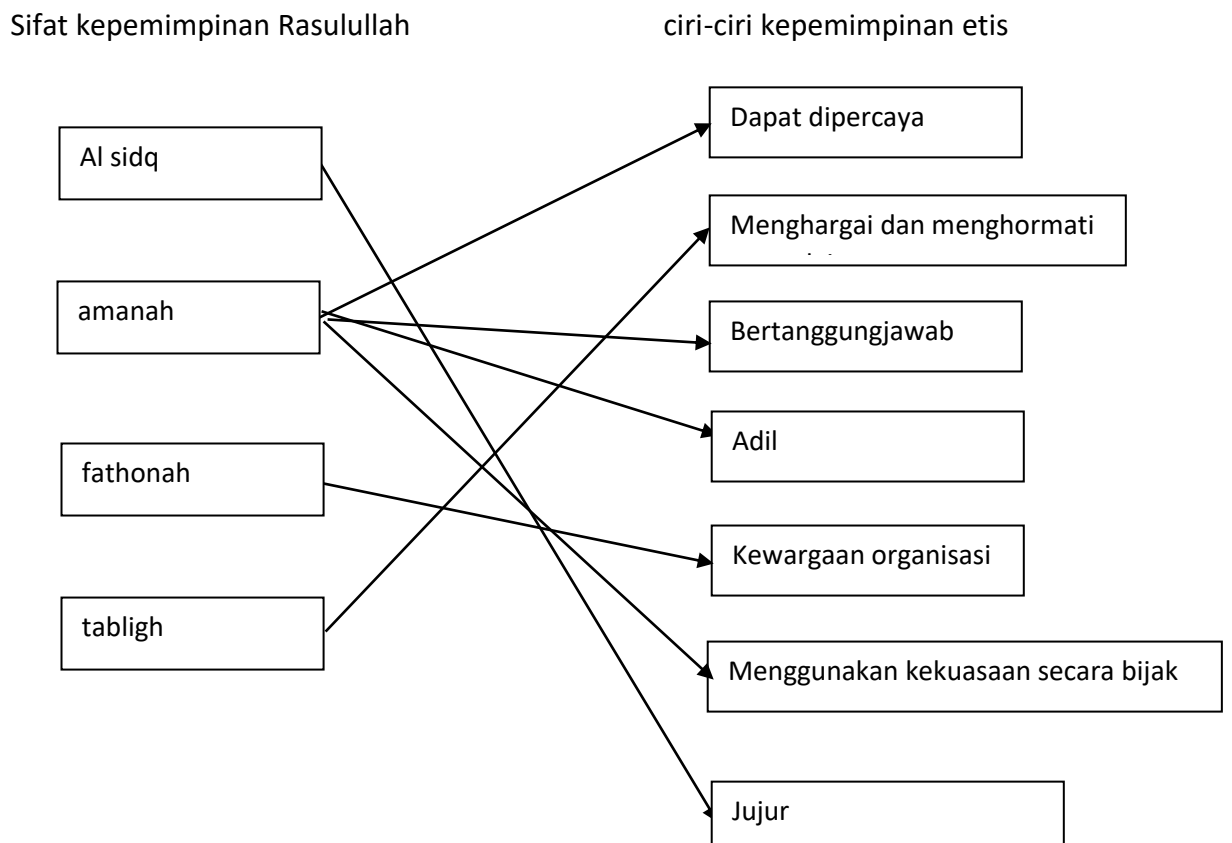
Kedua, Berkenaan dengan kepemimpinan yang etis, Gary Yukl (2010) memberikan gambaran yang sangat jelas bagaimana indikatornya dan bisa tahu perbedaannya dengan kepemimpinan yang tidak etis, sebagaimana penjelasan pada tabel di bawah ini (Wirawan, 2013, 107):

kriteria	Kepemimpinan etis	Kepemimpinan tidak etis
Penggunaan kekuasaan dan pengaruh pemimpin	Untuk melayani pengikut dan organisasi	Untuk memuaskan kebutuhan personal dan tujuan karier
Menangani berbagai kepentingan pemangku kepentingan	Berupaya untuk menyeimbangkan dan mengintegrasikan mereka	Lebih menyukai koalisi partner siapa yang paling menguntungkan
Mengembangkan visi untuk organisasi	Mengembangkan visi berdasarkan masukan para pengikut mengenai kebutuhan mereka, nilai-nilai dan ide	Berupaya menjual visi personal sebagai satu-satunya cara organisasi dapat sukses
Integritas perilaku pemimpin	Bertindak konsisten dengan nilai-nilai	Melakukan apa yang menguntungkan pencapaian tujuan personal
Mengambil risiko dalam keputusan dan tindakan pemimpin	Mau mengambil risiko personal dan tindakan untuk mencapai misi atau mencapai visi	Menghindari keputusan-keputusan atau tindakan yang terkait risiko personal bagi pemimpin
Komunikasi informasi relevan dengan operasi	Membuat suatu penyikapan informasi yang lengkap dan tepat waktu mengenai kejadian-kejadian, problem dan tindakan-tindakan	Memakai informasi yang bohong dan tidak benar untuk membiasakan persepsi pengikut mengenai problem dan progres
Respons terhadap kritik dan perbedaan pendapat para pengikut	Mendorong evaluasi kritis untuk menemukan solusi lebih baik	Tidak mendorong dan menekan setiap kritik atau perbedaan pendapat
Pengembangan keterampilan dan percaya diri para pengikut	Memakai pelatihan dan mentoring untuk mengembangkan para pengikut	Menghindari pengembangan pengikut agar lemah dan tergantung pada pemimpin

Oleh karenanya pemimpin merupakan faktor penentu terciptanya perilaku etis dan iklim etika dalam organisasi. Pemimpin menyusun strategi pengembangan perilaku etis yang merupakan bagian dari strategi organisasi. Pemimpin menyusun kode etik organisasi dan melaksanakannya sebagai panduan perilaku para anggota organisasi. Dalam melaksanakan kode etik, pemimpin menjadi *role model* atau panutan perilaku etis. Dalam organisasi dibentuk komisi/badan kode etik yang menegakkan pelaksanaan kode etik (Wirawan, 2013, 106). Sehingga terwujudnya perilaku etis dalam berorganisasi merupakan bagian pengaruh dari sosok seorang pemimpin dan hal itu harus diawali terlebih dahulu oleh pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya dengan mencerminkan kepemimpinan yang etis dan hal itu menjadi panutan bagi para pengikutnya dan itu semua akan membentuk budaya organisasi yang baik.

Hal ini juga diperkuat oleh argumentasi MacGilchrist. *et all* (2004) bahwa ada sembilan kecerdasan pemimpin yang dibutuhkan untuk memimpin para bawahannya, yang salah satunya adalah kecerdasan etika: seperti adil, hormat kepada orang lain, menjunjung tinggi kebenaran, dan Bertanggungjawab (Usman, 2014,426)

Ketiga, Dari uraian empat sifat kepemimpinan menurut pandangan Islam jika disinkronkan ciri-ciri kepemimpinan etis sebelumnya maka ada korelasi dan kesamaannya, sebagaimana gambar berikut ini:



Argumentasi gambar diatas, sebagaimana penulis uraikan dibawah ini:

- 1) Al-Sidq memiliki korelasi dengan jujur, dengan alasan karena makna dari al sidq adalah jujur atau benar
- 2) Amanah memiliki korelasi dengan dapat dipercaya, bertanggungjawab, adil dan menggunakan kekuasaan secara bijak, ini dengan alasan bahwa selain makna dari amanah adalah dapat dipercaya, seorang pemimpin yang amanah maka dia bisa bertanggungjawab, adil dan Menggunakan kekuasaan secara bijak
- 3) Fathonah memiliki korelasi dengan Kewargaan organisasi, ini dengan alasan dengan pengetahuan yang luas dimiliki seorang pemimpin, maka ia akan bisa mengatur bagaimana membuat kehidupan lebih baik, melindungi lingkungan, melaksanakan tugasnya sesuai dengan undang-undang dan peraturan dan menerapkan prinsip-prinsip dasar organisasi
- 4) Tablig memiliki korelasi dengan menghormati dan menghargai, ini dengan alasan jika komunikasi seorang pemimpin kepada bawahan berjalan lancar maka akan terjalin suasana saling menghormati dan menghargai antara pemimpin dan bawahan

Dengan demikian kepemimpinan etis dalam pandangan Islam mengacu kepada sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah yang dicontohkan beliau kepada umatnya yakni, al-Sidq, amanah, fathonah dan tablig

Selain itu juga ada beberapa pendapat ulama' terkait kepemimpinan yang secara ekspilisit mencerminkan empat sifat di atas, sebagaimana berikut (Farhah & Farid, 2019, 72-73):

- a) Ibnu Abi Rabi' menambahkan syarat kepribadian seorang pemimpin (siyasat nafsihi). Ia menambahkan sembilan kriteria yang dimiliki pribadi pemimpin, yaitu pandai membagi waktu, bijaksana, teladan, tidak bahagia terhadap pujian, tidak melakukan hal-hal yang tidak pantas, pandai bersyukur, mempunyai intuisi yang baik, menempatkan kebenaran dan keadilan di depan, serta membalas kesalahan orang lain dengan kebaikan
- b) Menurut Ibn Al Farabi ada 12 karakter yang harus dimiliki seorang pemimpin, yaitu (1) anggota badan yang sempurna; (2) pemahaman dan daya hafalan yang baik; (3) intelegualitas yang tinggi; (4) pandai mengemukakan pendapat dan uraiannya mudah dimengerti; (5) mencintai pendidikan; (6) tidak tamak dalam hal-hal yang bersifat materi; (7) mencintai kebenaran; (8) berjiwa besar; (9) tidak memandang penting kekayaan dan kesenangan dunia; (10) mencintai keadilan dan membenci keburukan; (11) tanggap dan tidak sukar diajak

menegakkan keadilan; serta (13) mempunyai pendirian yang kuat atau istiqomah

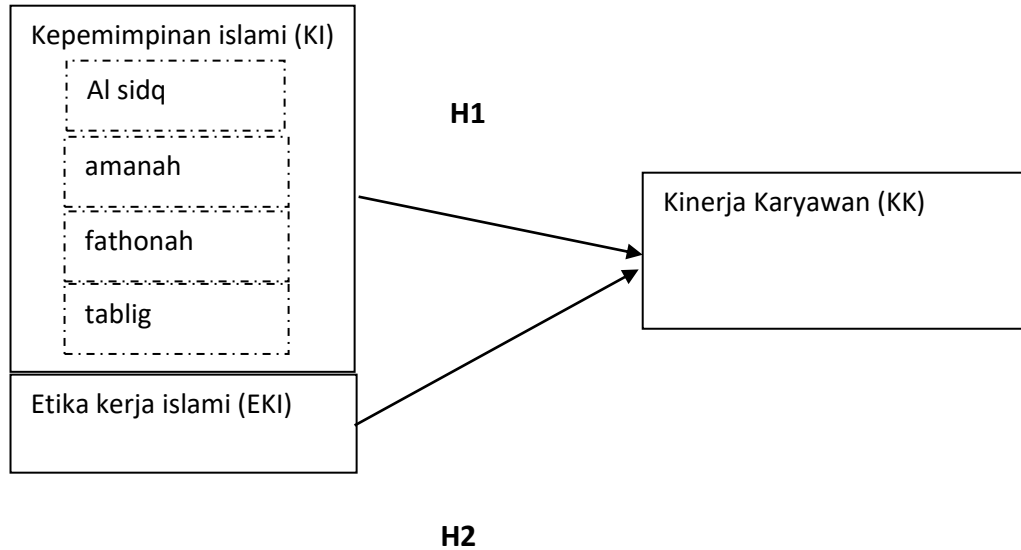
- c) Al Mawardi berpendapat seorang pemimpin harus mampu mewujudkan kelangsungan enam sendi utama (1) agama yang dihayati, (2) pemimpin yang berwibawa, (3) keadilan yang menyeluruh, (4) keamanan semesta, (5) kemakmuran sandang-pangan, dan (6) harapan kelangsungan hidup.
- d) Ibnu Taimiyah melihat kepemimpinan lebih kepada konteks amanat. Menurutnya, pemimpin harus mengangkat para pejabat berdasarkan kualitasnya yang terbaik, bukan karena kedekatan, uang, atau kedudukan social
- e) Ibnu Khaldun sedikit memiliki kesamaan dengan pandangan al-Farabi. Khaldun menjelaskan kriteria pemimpin dengan menyebutkan akhlak terpuji yang harus dimiliki serta akhlak tercela yang harus dihindari. Menurutnya, pemimpin ialah ia yang memiliki karakter-karakter yang terpuji, seperti dermawaan, pemaaf, sabar, mengagungkan hukum agama, memuliakan ahli agama, bersikap dan berperilaku sesuai dengan perintah agama dan aturan-aturan syariat, serta menjauhkan diri dari pengkhianatan, penipuan, dan monopoli

Dari kesemuanya pendapat para ulama' diatas menunjukkan adanya kriteria-kriteria seorang pemimpin yang tidak kontradiksi dengan sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah yang sudah dicontohkan.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Maksum dan Fikriah (2020) terkait kepemimpinan Islami dan etika, bahwa kepemimpinan islami berpengaruh secara langsung kepada kinerja karyawan dan Etika kerja islami berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan. Secara logika pengaruh dapat terjadi karena kepemimpinan islami dapat meningkatkan kemampuan para pekerja dengan memberikan dukungan terkait dengan kepentingan pekerjaan maupun diluar pekerjaan. Sementara etika kerja islami yang semakin tinggi secara langsung dapat meningkatkan kinerja karyawan. Etika kerja islami diartikan sebagai sebuah nilai-nilai, simbol-simbol dan norma yang diajarkan Islam dan mempunyai pengaruh terhadap perilaku, sikap dan karakter seseorang. Perilaku dan sikap tersebut mampu diaplikasikan kapada konteks pekerjaan dengan penuh komitmen dan secara serius. Karyawan yang memiliki etika kerja islami dapat digambarkan melalui beberapa indikator tertentu seperti murah senyum, senang memberi salam, memiliki hubungan yang baik, suka menolong sesama, jujur dan disiplin terhadap waktu(Maksum, 2020, 106)

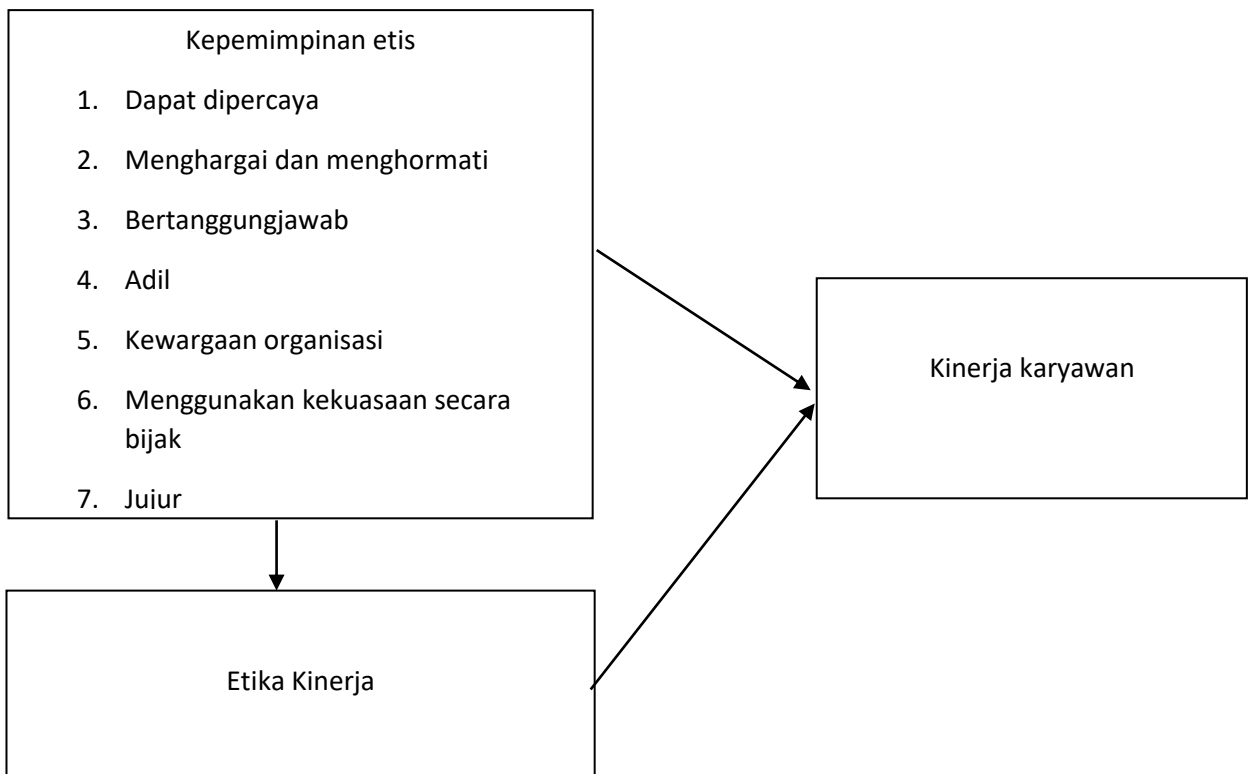
Maksum dan Fikriah (2020) menggunakan gambar metode penelitian yang mereka lakukan sebagai hipotesis mereka, yang menunjukkan adanya

korelasi antara etika kerja islam, kepemimpinan islami dan kinerja, sebagaimana gambar dibawah ini (Maksum, 2020, 99):



Dari gambar diatas dan dengan hasil penelitian tersebut, jika dikaitkan dengan pembahasan berkenaan dengan kepemimpinan etis, etika kerja dan kinerja karyawan, maka bisa disimpulkan bahwa adanya kesamaan dari keduanya baik kepemimpinan islami maupun kepemimpinan etis, sehingga memiliki implikasi dari kepemimpinan etis dan etika kerja terhadap kinerja karyawan

Dan tambahan dari penulis, bahwa adanya hubungan pengaruh kepemimpinan etis terhadap etika kinerja, sehingga kepemimpinan etis dan kinerja etis bisa mempengaruhi kinerja karyawan. hal itu bisa digambarkan sebagaimana berikut:



Hal ini dapat dianalisis, bahwa ada hubungan antara kepemimpinan etis dan kinerja etis terhadap pengaruh kinerja karyawan, hal ini karena adanya pengaruh kepemimpinan etis bisa terwujudnya etika kinerja yang baik sehingga kolaborasi antara kepemimpinan etis dan etika kerja itu memiliki dampak positif terhadap optimalisasi kinerja karyawan.

Dengan adanya etika kepemimpinan yang baik ini akan membentuk pula sebuah budaya organisasi yang baik pula, karena pemimpin mengetahui dengan baik bahwa nilai dan keyakinan yang diyakini bersama dalam seluruh organisasi mereka akan membentuk bagaimana pekerjaan dari organisasi dilakukan. Disamping itu elemen-elemen dari kepemimpinan yang baik seperti visi, kinerja, ketekunan, dan prinsip adalah acara penting yang juga digunakan para pemimpin dalam membentuk budaya organisasi (Sedarmayanti, 2014, 74)

Oleh karenanya ada beberapa kebutuhan kepemimpinan organisasi, yakni kemampuan untuk:

- 1) Membangun kepercayaan
- 2) Membangun antusiasme
- 3) Bekerjasama
- 4) Menyerahkan hasil
- 5) Membentuk jaringan
- 6) Memengaruhi yang lain
- 7) Menggunakan informasi (Sedarmayanti, 2014, 74)

Beberapa kebutuhan kepemimpinan organisasi di atas menunjukkan ada keterkaitan dengan etika kepemimpinan, karena bisa berhasilnya membangun kepercayaan dan memengaruhi yang lain jika tidak dilandasi dengan etika seorang pemimpin ini akan menjadi sulit dan menghambat, sehingga dibutuhkan kesungguhan bagi seorang pemimpin untuk memiliki etika yang baik agar bisa meningkatkan kinerja para bawahannya dan berkembangnya organisasi yang dipimpinya

PENUTUP

Etika kepemimpinan merupakan bagian dari upaya menciptakan budaya organisasi yang baik, sehingga hal itu sangat berpengaruh terhadap etika kinerja dari para bawahan dan berimbas pula pada kinerja para karyawan Oleh karena itu beberapa point penting yang perlu digarisbawahi dari uraian tulisan ini adalah *Pertama*, Kepemimpinan etis adalah kepemimpinan yang mendemonstrasikan perilaku yang

secara normatif tepat melalui tindakan-tindakan personal dan hubungan interpersonal, dan promosi perbuatan seperti itu kepada para pengikut melalui komunikasi dua arah, penguatan, dan pembuatan keputusan. Kedua, Etika mempengaruhi perilaku pemimpin dan perilaku para pengikut. Prosesnya antara lain: a) Norma etika. b) Pemimpin. c). Perilaku mempengaruhi pemimpin yang etis. d).Iklim etika. e) Kinerja pengikut. F) Visi tercapai. *Ketiga*, Ciri-ciri pemimpin yang etis antara lain: a). Dapat dipercaya. b).Menghargai dan menghormati orang lain. c).Bertanggungjawab. d).Adil. e).Kewargaan organisasi (*organizational citizenship*) f).Menggunakan kekuasaan secara bijak. g).Jujur. *Keempat*, Etika kepemimpinan dalam pandangan Islam sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah dengan sifat-sifat kepemimpinan beliau, yakni al sidq, amanah, fathonah dan tablig. *Kelima*, ada hubungan antara kepemimpinan etis dan kinerja etis terhadap pengaruh kinerja karyawan, hal ini karena adanya pengaruh kepemimpinan etis bisa terwujudnya etika kinerja yang baik sehingga kolaborasi antara kepemimpinan etis dan etika kerja itu memiliki dampak positif terhadap optimalisasi kinerja karyawan

DAFTAR PUSTAKA

- Farhah, F., & Farid, A. (2019). prinsip etika politik pemimpin dalam Islam. *Dauliyah*, 4(2), 66–84.
- Hidayat, R. (2019). ETIKA KOMUNIKASI PEMIMPIN PERSPEKTIF HADITS. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 2(2), 105–130.
- Maksum, I. (2020). Kepemimpinan Islami dan Etika Kerja Islami: Pengaruhnya terhadap Kinerja Karyawan. *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(1), 90. <https://doi.org/10.31332/lifalah.v5i1.1923>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2016). *Perilaku Organisasi (Terj. dari Organizational Behavior)* (4th ed.). Salemba Empat.
- Sedarmayanti. (2014). *Manajemen Startegi*. PT Refika Adimata.
- Usman, H. (2014). *manajemen: teori, praktik dan riset pendidikan* (2nd ed.). Bumi Aksara.
- Wirawan, W. (2013). *Kepemimpinan* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Yukl, G. (2015). *kepemimpinan dalam organisasi (terj.dari leadership in organizations)* (B. Sarwiji (ed.); 7th ed.). PT Indeks Permata Puri Media.